

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

St. Mislikhah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
stmislikhah@uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Mulai tahun 2022 satuan pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar yang sesuai dengan kesiapan dan minat belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pada pembelajaran berdiferensiasi peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa mengenali kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, kemudian merancang materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, merancang metode pembelajaran yang paling efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan efektif untuk setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanggul Jember, dan (2) dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanggul Jember. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggalan data dilakukan pada tanggal 31 Juli 2023 sampai dengan 01 Desember 2023. Adapun sumber datanya adalah guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanggul sebanyak lima orang dan peserta didik kelas X dan XI. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tanggul Jember terdapat beberapa tahapan, yaitu: (1) guru melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru meliputi asesmen diagnostik nonkognitif dan diagnostik kognitif; (2) merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Dari hasil pemetaan pada asesmen doagnostik, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: diferensiasi konten, proses, dan produk. Pada diferensiasi konten, guru menyediakan konten materi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat, atau profil gaya belajarnya (visual, auditori, kinestetik) dan kombinasi dari ketiganya. Pada diferensiasi proses, guru mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menerapkan pengelompokan yang fleksibel. Pada diferensiasi produk, guru menyediakan keragaman variasi produk tagihan kepada peserta didik; (3) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa cara yang telah dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain: dengan mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, dan membangun harapan untuk mencapai kesuksesan; dan (4) melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan asesmen secara berkelanjutan yang dimulai dari asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak positif bagi peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia, dan Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Starting in 2022, educational institutions in Indonesia have implemented the **kurikulum merdeka**. One crucial aspect of this curriculum is **differentiated learning**. Differentiated learning is a teaching model that accommodates, serves, and recognizes the diversity of students' learning needs and interests. It acknowledges individual differences among students and provides learning experiences tailored to their needs and interests. In differentiated learning, students can study subject matter according to their abilities and requirements. By implementing differentiated learning, teachers can identify the varying needs of students, design learning materials accordingly, create effective teaching methods, and provide suitable and efficient learning experiences for each student, enabling them to achieve their learning goals optimally.

The objectives of this research are to examine **the implementation of differentiated learning in Indonesian language education at State Senior High School 2 Tanggul Jember** and **the impact of implementing differentiated learning**

in Indonesian language education on students at state senior high school 2 Tanggul Jember. The research approach is qualitative phenomenology. Data for the study were obtained through interviews, observations, and documentation. Data collection took place from July 31, 2023, to December 1, 2023. The data sources included five Indonesian language teachers at State Senior High School 2 Tanggul and students from classes X and XI. The data were analyzed using the interactive data analysis model by Milles and Huberman, which involves data condensation, data presentation and data verification or drawing conclusion.

*Based on the analysis of the data, it can be concluded that in implementing differentiated learning in Indonesian language education at State Senior High School 2 Tanggul Jember, there are several stages: (1) **assessment mapping**: teachers assess students' needs through diagnostic assessments. These assessments cover both non-cognitive and cognitive aspects; (2) **designing differentiated lesson plans**: based on the diagnostic assessment results, teachers design differentiated learning that includes content, process, and product differentiation. In **content differentiation**, teachers provide material content tailored to students' readiness, interests, and learning style profiles (visual, auditory, kinesthetic), or a combination of these. On **process differentiation**, teachers develop varied activities and implement flexible grouping. On **product differentiation**: teachers offer diverse variations of assessment products to students; (3) teachers execute the planned differentiated lessons. To support successful differentiated learning, teachers create a conducive learning environment. Strategies include developing a learning community, fostering an attitude of appreciation, creating physical and psychological safety and cultivating expectations for achievement; (4) **doing evaluation and reflection**: at this stage, teachers continuously assess learning. It begins with diagnostic assessment at the start of the lesson and continues with process evaluation and assessment of learning outcomes. This approach aims to cater to the diverse needs of students and enhance their learning experiences. The implementation of differentiated learning in Indonesian language education has a positive impact on students. This is evident from the increased enthusiasm and engagement of students during Indonesian language lessons.*

Keywords: Differentiated Learning, Indonesian Language and Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Adanya kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada satuan pendidikan di Indonesia menuntut guru untuk banyak melakukan perubahan. Fokus pembelajaran yang semula berpusat pada guru, kini harus bergeser berpusat pada peserta didik. Hal ini disebabkan bahwa esensi pendidikan yang sesungguhnya adalah untuk mencerdaskan peserta didik agar mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta bertindak secara kreatif dan inovatif. Hal ini dinilai sesuai dengan kebutuhan dan tantangan dunia pendidikan saat ini. Dengan demikian, dibutuhkan pendidikan yang berfokus pada konsep merdeka belajar. Dengan konsep ini peserta didik diberikan kemerdekaan untuk berpikir, berimajinasi, berkreasi, dan berekspresi. (Sumaryanti, 2023).

Merdeka belajar dimaknai dengan berbagai upaya memerdekakan diri dalam berpikir dan berekspresi. Makna merdeka belajar bagi peserta didik berarti memberikan kesempatan secara luas untuk mengeksplorasi proses pembelajaran yang ada. Menurut Yamin dan Syahrir (2020), orientasi merdeka belajar terdapat dalam pembelajaran yang mengedepankan penugasan berbagai literasi, namun di sisi lain juga tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan pendidikan karakter.

Salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka atau merdeka belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sangat erat kaitannya dengan merdeka belajar. Karena keduanya memiliki arah dan tujuan yang sama. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, anak dipandang sebagai pribadi atau individu yang unik dan berbeda-beda, begitu pula dalam merdeka belajar. Keduanya sama-sama menaruh perhatian besar kepada kebutuhan anak. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar yang sesuai dengan kesiapan dan minat belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pada pembelajaran berdiferensiasi peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Sementara itu, di dalam sebuah kelas dipastikan terdapat berbagai macam karakteristik peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan karakteristik peserta didik dapat dilihat dari tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya model pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Jenis penelitian ini digunakan karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Cresswel (2015) Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasiannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Tanggul. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Jember. Sebagai sekolah penggerak SMAN 2 Tanggul telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penggalan data dilakukan pada tanggal 31 Juli 2023 sampai dengan 01 Desember 2023.

Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menggali data, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah dokumen yang digunakan untuk memetakan wacana terkait dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tahap ini diawali dengan menyeleksi bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan penelitian, yang meliputi: naskah kurikulum, modul ajar bahasa Indonesia, dan tugas-tugas peserta didik. Hasil dari telaah dokumen ini akan dijadikan sebagai landasan untuk melakukan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas X dan XI. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan landasan yuridis dan reasoning atas kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan oleh guru. Sedangkan observasi lebih diarahkan untuk mengamati proses berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia. Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, dalam hal ini keterlibatan peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat secara langsung. Peneliti hanya mengamati proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru.

Data penelitian dianalisis melalui tiga tahap, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Miles & Huberman, 2014) dimulai dari kondensasi data, penyajian data, dan diakhiri dengan verifikasi data. Tiga tahapan analisis dimaksudkan untuk mengubah data mentah menjadi data yang berarti dan bermakna. Dengan tahapan analisis ini diperoleh pemahaman analitis tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dampaknya bagi peserta didik. Kondensasi data dilakukan mengacu pada pertanyaan penelitian yang diikuti dengan pemilahan data secara tematis dari data yang sudah dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan kutipan wawancara dan rekaman hasil observasi. Verifikasi data sebagai tahapan analisis dilakukan dengan teknik perbandingan dan kontekstualisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru agar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

Imam Suja'i selaku Kepala SMAN 2 Tanggul menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat berjalan efektif, antara lain: (1) guru melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik (2) merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. (3) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. dan (4) melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan pembelajaran (Wawancara, tgl 24 Agustus 2023).

Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan peserta didik. Pemetaan kebutuhan peserta didik dapat dilakukan dengan cara melakukan asesmen diagnostik.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Tanggul sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui kegiatan asesmen diagnostik. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Eri Sutatik bahwa asesmen diagnostik dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang

sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Kegiatan asesmen ini dilakukan secara berkesinambungan. Bu Eri Sutatik melakukan asesmen diagnostik baik diagnostik nonkognitif maupun kognitif. Asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan oleh Bu Eri Sutatik dengan meminta peserta didik mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah dan menjelaskan aktivitasnya lewat bercerita, menulis, atau menggambar. Selanjutnya Bu Eri Sutatik melakukan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan tujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik terhadap sebuah topik yang akan dipelajari. Guru melakukan asesmen ini untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, bukan untuk mengejar target kurikulum. Asesmen ini dilakukan secara rutin dan berkala. (Wawancara, tgl 21 September 2023)

Senada dengan hal tersebut, Bu Citra mengungkapkan bahwa di awal kegiatan pembelajaran Beliau melakukan asesmen diagnostik nonkognitif. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pemantik tentang materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. (Wawancara, tgl 19 Oktober 2023)

Bu Meilinda juga melakukan hal yang sama untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Beliau menyatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik yang dilakukan meliputi kegiatan asesmen diagnostik nonkognitif dan kognitif. Diagnosis non kognitif dilakukan di awal kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan emosi peserta didik, seperti kebiasaan di rumah, pekerjaan rumah apa saja yang dikerjakan, dan bagaimana menyikapi sebuah masalah. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar pelajaran bahasa Indonesia yang sudah dipelajari sebelumnya dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan mengingat bahwa pada dasarnya semua materi bahasa Indonesia sudah pernah dibahas sebelumnya. (Wawancara tgl 23 November 2023)

Dari hasil wawancara yang dipresentasikan di atas, dapat dilihat bahwa untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik guru-guru telah melakukan kegiatan asesmen diagnostik nonkognitif dan diagnostik kognitif di awal kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru dalam rangka untuk mengidentifikasi kompetensi awal, gaya belajar, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi, gaya belajar, dan kondisi peserta didik. Kegiatan asesmen diagnostik ini harus dilakukan secara berkesinambungan.

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Eri Sutatik. Pada saat observasi Bu Eri Sutatik melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi analisis puisi melalui unsur intrinsik/ekstrinsik. Pada awal kegiatan pembelajaran Bu Eri Sutatik meminta peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah dan menceritakan pengalaman perjalanan peserta didik ke sekolah sehingga sampai di sekolah tepat waktu. Peserta didik diminta menjelaskan aktivitasnya lewat bercerita, menulis, atau menggambar. Selanjutnya Bu Eri Sutatik memberikan pertanyaan pemantik dengan memberikan pertanyaan, seperti: (1) Apa yang Anda ketahui tentang puisi? (2) Tentukan bentuk puisi yang pernah Anda baca! (3) Apakah sama antara bentuk puisi satu dengan bentuk puisi lainnya? Setelah bertanya jawab, Bu Eri Sutatik melanjutkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran puisi. (Observasi tgl 21 September 2023)



Gambar 1 : Kegiatan Guru sedang Melakukan Asesmen Diagnostik

Kegiatan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen nondiagnostik dan diagnostik yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 2 Tanggul sesuai dengan pendapat Marlina (2020)

asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Tujuan asesmen diagnostik nonkognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga peserta didik, mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik, dan mengetahui gaya belajar, karakter serta minat peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata.

Menurut Suwartiningsih (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didiknya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa untuk melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik guru perlu melakukan asesmen diagnostik, yang meliputi: asesmen diagnostik non kognitif dan diagnostik kognitif. Diagnostik nonkognitif dilakukan dengan tujuan mengetahui latar belakang, gaya belajar, karakter, dan minat peserta didik. Sedangkan asesmen kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi awal peserta didik terkait dengan materi yang akan dipelajari.

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi diperlukan perencanaan yang matang dengan melakukan observasi kepada peserta didik dan lingkungan belajar, wawancara, maupun angket guna untuk menggali kebutuhan belajar peserta didik. Setelah diketahui pemetaan kebutuhan setiap peserta didik yang diperoleh dari hasil asesmen diagnostik, langkah selanjutnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru merancang perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran ini dituangkan oleh guru dalam bentuk modul ajar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 4 dijelaskan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran paling sedikit memuat (a) tujuan pembelajaran; (b) langkah atau kegiatan pembelajaran; dan (c) penilaian atau asesmen pembelajaran.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru-guru di SMAN 2 Tanggul membuat perencanaan pembelajaran. Di dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi guru menyiapkan materi/konten, proses, produk, dan lingkungan belajar peserta didik. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi Ibu Erik Sutatik menjelaskan bahwa yang perlu disiapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu: menyiapkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam menyiapkan konten disesuaikan dengan gaya belajar dan minat belajar peserta didik. Dalam menyiapkan proses pembelajaran bagi peserta didik dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Di samping itu, saya menyiapkan tugas-tugas yang berbeda untuk setiap gaya belajar. Tugas-tugas tersebut dituangkan dalam lembar kerja peserta didik. (Wawancara tgl 21 September 2023)

Hasil wawancara dengan Bu Citra selaku Guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa beliau menyiapkan konten dengan menggunakan media yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Untuk peserta didik audio materi disajikan berupa rekaman atau mereka bisa mendengarkan teman yang sedang menjelaskan materi, untuk peserta didik visual disajikan materi berupa video yang diambil dari *youtube*, sedangkan untuk peserta didik kinestetik disajikan materi berupa bacaan. Proses pembelajaran yang disiapkan juga sesuai dengan gaya belajar peserta didik seperti halnya konten yang telah dipersiapkan dan diberikan kepada mereka. Selanjutnya untuk tugas, diberikan tugas yang sama kepada peserta didik, yang membedakan dari hasil yang mereka buat. Misalkan pada materi membaca puisi, untuk peserta audio mereka membuat rekaman membaca puisi, peserta visual membuat video pembacaan puisi, sedangkan untuk peserta didik kinestetik mereka membaca puisi secara langsung di depan kelas. (Wawancara tgl 19 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara dengan kedua guru SMAN 2 Tanggul di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru merancang perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran ini dituangkan oleh guru dalam bentuk modul ajar. Dalam perencanaan guru menyiapkan materi/konten, proses, produk, dan lingkungan belajar peserta didik. Hal di atas selaras dengan pendapat Marlina (2020) yang menyatakan bahwa ada empat komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru

memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Proses, yakni bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Produk, bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Lingkungan Belajar, bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas, aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Hal tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 6 bahwa capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan sumber daya Satuan Pendidikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagai sekolah penggerak SMAN 2 Tanggul telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Salah satu indikatornya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 7 dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, yang mencakup: (a) usia dan tingkat perkembangan; (b) tingkat kemampuan sebelumnya; (c) kondisi fisik dan psikologis; dan (d) latar belakang keluarga peserta didik.

Bu Erik Sutatik menjelaskan bahwa dalam rangka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi Beliau selalu berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dengan cara mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dengan ceramah, tetapi dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang bervariasi, misalnya diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan serta sekali-sekali diselingi dengan *ice breaking* untuk menyejukkan suasana. Penugasan yang diberikan juga bervariasi disesuaikan dengan konten materi dan gaya belajar peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran juga dibentuk kelompok belajar yang didasarkan pada hasil analisis tes diagnostik yang dilakukan di awal kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut Bu Erik Sutatik menyatakan “Saya berusaha memfasilitasi gaya belajar peserta didik dengan menerapkan berbagai strategi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar visual saya lakukan dengan memutar video, memaksimalkan penggunaan gambar, dan saya lebih sering menuliskan materi di papan tulis. Untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori, saya membuat diskusi kelompok dan meminta peserta didik untuk membaca nyaring. Sementara itu, untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, saya lakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dan memperbanyak praktik secara langsung”. (Wawancara tanggal 21 September 2023)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Citra. Bu Citra mengemukakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Menurut Bu Citra, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, guru dapat menggunakan media visual seperti video atau gambar untuk membantu pemahaman mereka. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, guru dapat menggunakan metode diskusi atau ceramah untuk memudahkan pemahaman mereka. Saya mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mencakup atau yang dapat diikuti oleh semua peserta didik. Saya lebih memodifikasi pembelajaran dalam hal proses dan hasil sehingga mereka merasa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik diharapkan proses belajar akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terlibat dalam pembelajaran. Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif dilakukan dengan mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, dan membangun harapan untuk mencapai kesuksesan. (Wawancara, tgl 19 Oktober 2023)



Gambar 2: Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, Bu Citra juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa jenuh selalu belajar di dalam kelas. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru melakukan variasi dan memahami aspek diferensiasi yang terdiri dari konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru harus mengoptimalkan kebutuhan dan potensi peserta didik agar pembelajaran efektif serta peserta didik merasa bahagia karena kebutuhan dalam belajarnya terpenuhi secara optimal. Sebagaimana tampak pada gambar 3, guru melakukan pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai objek yang dapat menginspirasi munculnya ide-ide.



Gambar 3: Proses Pembelajaran Puisi dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMAN 2 Tanggul sejalan dengan pendapat pendapat Wahyuningsari (2022) bahwa pembelajaran diferensiasi sebagai strategi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Saat proses pembelajaran dilakukan di kelas maka peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam belajar. Supaya terpenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan perbedaan gaya belajar dan minat belajar peserta didik maka guru menggunakan strategi yang bervariasi pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti mengajar peserta didik dengan menggunakan metode yang berlainan, bukan pula membuat rombongan belajar peserta didik yang pandai dengan yang pandai maupun sebaliknya. Selaras dengan pendapat Corley dalam Lailiyah (2016) bahwa pengertian pembelajaran berdiferensiasi yakni suatu pendekatan yang memungkinkan guru merancang strategi pemenuhan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Gaya belajar setiap anak tidak bisa disamaratakan sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru memerlukan tindakan yang bervariasi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus memahami minat peserta didik. Selaras dengan pendapat Tomlinson dalam (Simanjuntak, 2020) bahwa penyesuaian instruksi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik memiliki tujuan agar potensi yang diberikan dapat dikembangkan lebih maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga didasari oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 9 bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang (a) interaktif; (b) inspiratif; (c) menyenangkan; (d) menantang; (e) memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif; dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Bu Erik Sutatik menyatakan, tantangan yang harus dihadapi pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain: keterbatasan waktu, tekanan yang tinggi, dan biaya yang tinggi. Pertama keterbatasan waktu, meskipun pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik, namun pada kenyataannya guru memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didik secara individu. Oleh karena itu, sulit bagi guru untuk memeriksa tingkat pemahaman peserta didik secara mendetail, terlebih jika jumlah peserta didik di dalam kelas cenderung banyak. Kedua, penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan banyak tahapan, termasuk evaluasi awal, perencanaan konten, metode pembelajaran, serta penilaian berkelanjutan. Hal ini bisa menjadi tantangan yang memberikan tekanan tinggi bagi para guru. Ketiga, untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, sekolah memerlukan akses ke berbagai sumber daya serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan tenaga pengajar yang tidak sedikit apabila jumlah peserta didik di sekolah cenderung banyak. Hal ini tentunya membutuhkan biaya yang tinggi dan tidak semua sekolah sanggup untuk memenuhi hal ini. (Wawancara tgl 22 September 2023)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi guru harus selalu melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Seorang guru harus menciptakan suasana belajar dengan mendukung peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang maksimal. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif antara lain: dilakukan dengan mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, dan membangun harapan untuk mencapai kesuksesan. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, proses belajar akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah terakhir dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Erik Sutatik menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan asesmen secara berkelanjutan yang dimulai dari asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Asesmen diagnostik yang dilakukan meliputi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. asesmen selama proses pembelajaran berlangsung juga dilakukan. Selanjutnya juga dilakukan asesmen formatif untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Instrumen asesmen formatif diberikan dengan tes tulis dan tes praktik. Untuk tes tulis jenis soal semuanya sama sedangkan tes praktik diberikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Asesmen sumatif dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran (Wawancara tgl 22 September 2023)

Senada dengan hal tersebut, Ibu Meilinda menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan yang dimulai dengan asesmen diagnostik yang dilakukan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, dilanjutkan dengan asesmen formatif untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan, dan asesmen sumatif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dijelaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berbeda-beda karena setiap peserta didik memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam bidang akademik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan melakukan evaluasi yang berbeda-beda, peserta didik akan merasa dihargai dan hasil belajar dapat tergambarkan lebih akurat. (Wawancara tgl 23 November 2023)

Hal di atas sejalan dengan pendapat Khristiani, dkk (2021) guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Elviya (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen berkelanjutan. Sebelum materi diberikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal untuk mengukur persiapan dan kedekatan peserta didik dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada sesuatu yang kurang jelas yang sulit dipahami oleh peserta didik. Guru mengamati bagaimana setiap peserta didik belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi tugas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang memerlukan klarifikasi. Guru akan menilai kembali hasil belajar pada akhir pembelajaran. Refleksi pembelajaran itu sendiri adalah umpan balik yang diberikan oleh peserta didik setelah mereka belajar. Hal ini berfungsi untuk mengetahui kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Bisa juga berfungsi sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tampak pada proses dan hasil pembelajaran. Indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya peserta didik merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi *hard skill* atau *softskill*, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang peserta didik yaitu peserta didik mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Menurut Bu Erik Sutatik pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak yang sangat baik terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Respon peserta didik juga sangat senang saat mengikuti pembelajaran sehingga mereka dengan mudah mampu menyelesaikan tugasnya. Meskipun demikian, ada kelemahan yang dirasakan yakni jika peserta didik dikumpulkan dengan gaya belajar homogen yang punya kemampuan tidak seimbang, maka kurang menginspirasi dalam kegiatan kelompok. Di sisi lain, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik karena peserta didik akan bersaing sesuai dengan cara belajar masing-masing. (Wawancara tgl 22 September 2023)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak bagi peserta didik. Peserta didik merasakan senang dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peserta didik terkait dengan perasaan yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi yang menyatakan bahwa mereka sangat senang dan antusias dengan diberikan kebebasan untuk memilih tugas yang harus diselesaikan. (Wawancara tgl 23 November 2023)

Penyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sukmawati (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi telah memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya menjadi antusias dan merasa senang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik juga menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak yang sangat baik terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik merasakan senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Di sisi lain dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa mengenali kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, kemudian merancang materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, merancang metode pembelajaran yang paling efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan efektif untuk setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tanggul Jember terdapat beberapa tahapan, yaitu: (1) guru melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru meliputi asesmen diagnostik nonkognitif dan diagnostik kognitif; (2) merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Dari hasil pemetaan pada asesmen doagnostik, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: diferensiasi konten, proses, dan produk. Pada diferensiasi konten, guru menyediakan konten materi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat, atau profil gaya belajarnya (visual, auditori, kinestetik) dan kombinasi dari ketiganya. Pada diferensiasi proses, guru mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menerapkan pengelompokan yang fleksibel. Pada diferensiasi produk, guru menyediakan keragaman variasi produk tagihan kepada peserta didik; (3) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa cara yang telah dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain: dengan mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, dan membangun harapan untuk mencapai kesuksesan; dan (4) melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan asesmen secara berkelanjutan yang dimulai dari asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak positif bagi peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa mengenali kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, kemudian merancang materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, merancang metode pembelajaran yang paling efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan efektif untuk setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

REFERENSI

- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Anita & Y. Asmad (Eds.)). Penerbit Adab.
- Elviya, Diyanayu Dwi (2023) *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya*. Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 08 Tahun 2023, 1780 - 1793
- Faiz, A, et.al. (2019). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853
- Heacox, D. (2003). *Differentiating Instruction In The Regular Classroom: How To Reach and Teach All Learners*, grades 3-12. inneapolis, MN: Free Spirit Publishing Inc.
- Juliantari, N. K. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Penguatan Moderasi Beragama dalam MKWK Bahasa Indonesia pada PTKH*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9(1), 189—203.
- Khristiani, Heny, dkk (2021) *Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemnentrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). *Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 6(1), 43—52.
- Lailiyah, E. (2016). *Pendekatan Differentiated Instruksion untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMP*. Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika , 55-64.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: CV Afita Utama.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Miles and Huberman. In *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah

- Pratama, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Peserta didik*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 6(2), 605—626.
- Simanjuntak, S. d. (2020). *Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas 2 SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan , 134-141.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. ELBANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 12(117), 121–137.
- Sumaryanti, S. (2023). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi , Vol . 4 , No . 1 , Januari 2023. 4(1), 47–55.
- Suwartiningsih. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX-B Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021*, Jurnal Pendidikan dan , 1(2), 80-94
- Yamin, Muhammad dan Syahrir. (2020) *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 1. April 2020.
- Wahyuningsari, Desy. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Jendela Pendidikan Volume 2 No. 04 November 2022, 529-535.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Hj. St. Mislkhah, M. Ag.
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Pendidikan : S3 Pendidikan Bahasa Indonesia
Minat Penelitian: Pendidikan Bahasa Indonesia